

Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) for Comparing Public Speaking Anxiety Conditions of Social and Science Students

Sabina Chairun Najwa, Natasya Dwi Ovalingga, Hanifah Nazhiroh, Rizki Akbar, Fadhilah Fitri*

Departemen Statistika, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

*Corresponding author: fadhilahfitri@fmipa.unp.ac.id

Submitted : 09 November 2023

Revised : 30 November 2023

Accepted : 30 November 2023

ABSTRACT

Public speaking is a communication skill to deliver opinion or message to the audience. Public speaking anxiety, caused by various factors. Social and science students have differences in culture and learning systems. Therefore, students in both educational clusters have their own ways of overcoming communication barriers. This study aimed to identify factors that influence public speaking anxiety in social and science students Universitas Negeri Padang. The method used is the Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) because it produces information that is efficient and easy to interpret on data with complex models and can be used on indicators that are reflective and informative of other variables. The effect of latent or exogenous variables in this study is weak. Social students have higher levels of speech anxiety than science students. This is influenced by humiliation, unfamiliar role, and negative result factors. In science students, the influencing factors are humiliation, preparation, and unfamiliar role. The feasibility of the social science family model was obtained 32.8% and the scientific science family was 35.5%.

Keywords: *Public Speaking Anxiety, SEM-PLS, Sciences, Socials*



This is an open access article under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author and Universitas Negeri Padang.

I. PENDAHULUAN

Public speaking dikategorikan sebagai kemampuan *soft skill*. Pembekalan *public speaking* membantu memperbaiki kemampuan diri dan sosial yang berguna dalam pembelajaran dan pekerjaan bagi setiap orang salah satunya mahasiswa. Mahasiswa memerlukan keterampilan *public speaking* untuk meningkatkan integritas mahasiswa (Meutia, 2022). Menurut Harianti (2014) setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selalu dihadapkan dengan kemampuan berbicara sehingga memiliki kecenderungan terjadinya kecemasan. Hasil penelitian Anwar (dalam Humaidi dkk, 2020) menemukan bahwa 16,3% mahasiswa di Fakultas Psikologi Sumatera Utara mengalami kecemasan berbicara di depan umum pada level tinggi. Sedangkan hasil penelitian Darmawan (2016) tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dari 90 subjek 40 subjek memiliki kecemasan berbicara di depan umum rendah. Dari hasil penelitian Anwar dan Darmawan diperoleh perbedaan tingkat kecemasan berbicara antara mahasiswa psikologi dan mahasiswa kesehatan yang mana berada pada rumpun ilmu yang berbeda

Rumpun ilmu terbagi menjadi dua yaitu rumpun sosial humaniora (soshum) dan sains teknologi (saintek) (Pradana dkk, 2021). Menurut Roucek dan Warren dalam Hasiani dkk (2020) rumpun ilmu soshum adalah ilmu yang mempelajari hubungan satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan. Sedangkan rumpun ilmu saintek menurut Sabda (2023) adalah perpaduan dari ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Dalam seleksi masuk perguruan tinggi, kelompok studi tersebut memiliki tes seleksi yang berbeda antara kedua rumpun ilmu tersebut (Hasiani dkk, 2020). Mahasiswa soshum dan saintek memiliki perbedaan dalam segi kultur dan system pembelajaran yang diterapkan. Sehingga dari perbedaan sistem pembelajaran dan hasil penelitian sebelumnya diduga terdapat perbedaan tingkat kecemasan berbicara atau *public speaking anxiety* mahasiswa dari kedua rumpun ilmu tersebut.

Kecemasan berbicara di depan umum atau *public speaking anxiety* disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil penelitian Al Falah dan Nafila (2022) mengemukakan bahwa faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum adalah adanya perasaan takut akan gagal dan selalu ingin sukses, tidak ada rasa percaya diri sehingga seringkali tidak

mampu, tidak siap menjadi pusat perhatian, memiliki pengalaman yang buruk ketika berbicara di depan umum, dan kurangnya persiapan. Hasil penelitian Bippus dan Daly (1999) menetapkan sembilan factor yang diduga mempengaruhi *public speaking anxiety*. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain, *humiliation, preparation, pyshical appearance, rigid rules, personality traits, audience interest, unfamiliar role, mistakes, dan negative result*. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa faktor akhibat dari *public speaking anxiety*, yaitu *humiliation, audience interest, mistakes, dan negative result* dapat menyebabkan *public speaking anxiety* pada tingkat tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang cenderung percaya bahwa penyebab utama demam panggung adalah penyebab yang muncul selama pengalaman berbicara (Bippus dan Daly,1999)

Penelitian *Public Speaking Anxienty* ini dilakukan pada penelitian di bidang sosial menggunakan metode kualitatif seperti observasi dan wawancara. Selain itu pada beberapa penelitian digunakan juga metode kuantitatif agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Beberapa metode analisis data kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi pada penelitian Fatmah (2021) untuk melihat pengaruh efikasi diri dan kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Dhema (2023) dan Kusuma (2022) menggunakan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi *public speaking anxiety* seperti *body image* yang mengarah kepada penampilan seseorang dan *self efficacy* yang mangacu kepada *personality traits*. Sedangkan pada penelitian Bippus dan Daly (1999) digunakan metode *explonatory factor analysis (principal component* atau PCA) yang digunakan untuk melihat faktor yang berpengaruh dari sembilan faktor yang ditetapkan sebagai penyebab dari *public speaking anxiety*.

Pada penelitian ini digunakan *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS) sebagai metode analisis data. Alasan menggunakan SEM-PLS adalah metode ini dapat menjelaskan faktor yang berupa variabel laten dengan banyak konstruk dan mampu menjelaskan signifikansi konstruk yang digunakan sehingga indikator yang signifikan dapat terus digunakan pada penelitian selanjutnya. Pada penelitian faktor-faktor yang digunakan berdasarkan penelitian Bippus dan Daly (1999). Hal tersebut dikarenakan faktor yang digunakan telah diuji dan diperoleh bahwa sembilan faktor yang digunakan memiliki pengaruh terhadap *public speaking anxiety* pada seseorang. Sehinga digunakan metode *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dengan lebih detail karena SEM-PLS menghasilkan informasi yang efisien dan mudah diinterpretasikan pada data dengan model yang kompleks serta dapat digunakan pada indikator bersifat reflektif dan informatif terhadap variabel lainnya (Hamid & Anwar, 2019).

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penenilitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi (Priadana dan Sunarsi, 2021). Pada penelitian kuantitif yang digunakan adalah penelitian survei yang dilakukan selama tiga bulan di Universitas Negeri padang dengan membagikan kuisisioner secara langsung kepada responden. Kuisisioner dibuat dalam bentuk *google form* yang akan diisi secara online oleh responden. Pengumpulan data riset dilakukan dengan metode sampling, yaitu kuota sampling. Kuota sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga total sampel akan memiliki distribusi karakteristik yang sama dengan populasi yang lebih luas (Firmansyah & Dede, 2022). Adapun minimal ukuran sampel yang digunakan pada SEM-PLS adalah 30-100 sampel (Zuhdi dkk, 2016). Namun, dikarenakan populasi dan sampel pada penelitian ini adalah semua mahasiswa program studi sarjana di Universitas Negeri Padang dengan total 30 program studi pada rumpun ilmu soshum dan 27 program studi pada rumpun ilmu saintek, maka peneliti menetapkan ukuran sampel lebih dari ketentuan minimal agar semua program studi mendapatkan jumlah sampel yang proporsional. Adapun total sampel yang diperoleh sebanyak 518 mahasiswa dari kedua rumpun ilmu. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa program studi sarjana di Universitas Negeri Padang tahun masuk 2019-2022. Untuk mempermudah pengumpulan data perlu diketahui daftar program studi sarjana di Universitas Negeri Padang.

B. Variabel Penelitian

Tabel 1. Variabel Penelitian

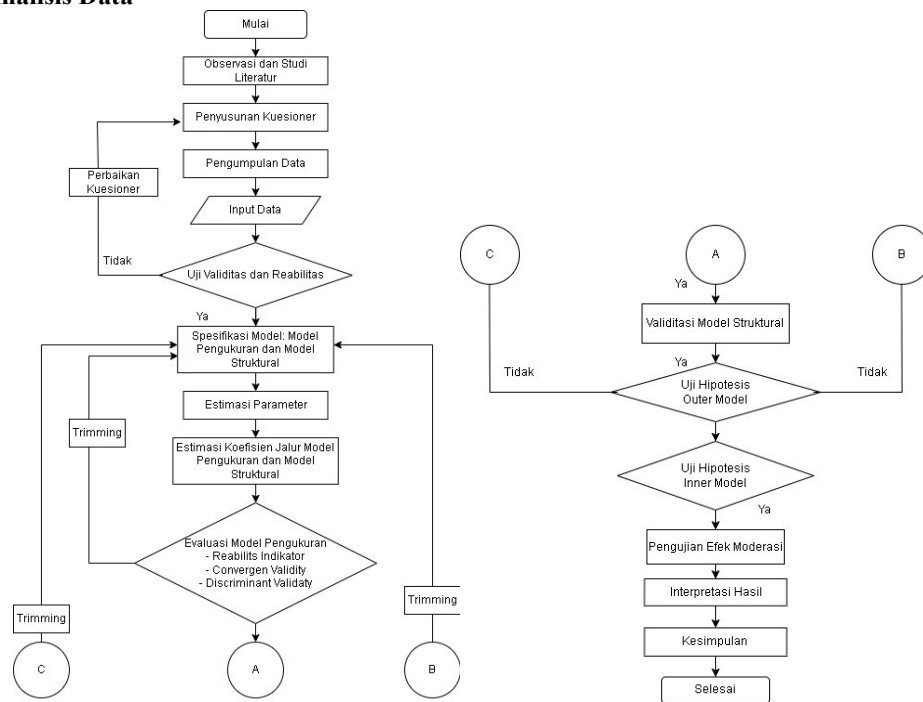
Variabel	Nama Variabel	Kategori Variabel
Y	<i>Public Speaking Anxiety Level</i>	1 = Rendah, 2 = Sedang, 3 = Tinggi
X ₁	<i>Humiliation</i>	1 = Sangat Tidak Setuju
X ₂	<i>Preparation</i>	2 = Tidak Setuju

X ₃	<i>Physical Appearance</i>	3 = Netral
X ₄	<i>Rigid Rules</i>	4 = Setuju
X ₅	<i>Personality Traits</i>	5 = Sangat Setuju
X ₆	<i>Audience Interest</i>	
X ₇	<i>Unfamiliar Role</i>	
X ₈	<i>Mistakes</i>	
X ₉	<i>Negative Results</i>	

C. Tahapan penelitian

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan merancang variabel-variabel serta tingkatannya. Kemudian membuat kusioner yang berisi pertanyaan terkait variabel yang digunakan. Pertanyaan kusioner kemudian dimasukkan kedalam *google form* dan disebarakan kepada calon responden secara langsung. Setelah data tercukupi, dilakukan pengolahan data menggunakan *software* Smart PLS 4 dengan metode analisis *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil analisis berupa tingkat *public speaking anxiety* dan model structural dari faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut kemudian akan dievaluasi dan diinterpretasikan.

D. Teknik Analisis Data



Sumber : (Nisa dkk, 2021)

Gambar 1. Flowchart Penelitian

E. Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS)

Metode *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) digunakan pada beberapa penelitian termasuk penelitian Istiyanto dkk (2021) yang menggunakan PLS sebagai bagian dari SEM yang analisisnya *powerful* karena tidak bergantung pada banyak asumsi, data tidak perlu berdistribusi normal, dan sampel tidak harus besar untuk menjelaskan hubungan antar variabel laten. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini tidak dapat diukur secara langsung, melainkan dengan melibatkan indikator-indikator untuk dapat mengukurnya.

Model analisis jalur semua variabel laten yang berada dalam *Partial Least Square* (PLS) terdiri dari tiga set hubungan, yaitu (1) *Inner model* yang menspesifikasikan hubungan antar variabel laten, (2) *Outer model* yang menspesifikasikan hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya, (3) *Weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

Persamaan inner model adalah :

$$\eta_j = \beta_{0j} + \gamma_{0j} + \sum_i \beta_{ji} \xi_i + \sum_i \gamma_{ji} \eta_i + \zeta_j \quad (1)$$

dengan diasumsikan : $E(\zeta_j) = 0$, $E(\xi_i \zeta_j) = 0$ $E(\eta_i \zeta_j) = 0$

Di mana :

j : Banyaknya peubah laten

η_j : Peubah laten tidak bebas ke- j

η_i : Peubah laten tidak bebas ke- i untuk $i \neq j$

β_{ji} : Koefisien lintas peubah laten eksogen ke- i ke variabel laten endogen ke- j

γ_{ji} : Koefisien lintas dari peubah laten endogen ke- i ke variabel laten endogen ke- j

β_{0j} : Intersep

ζ_j : Kesalahan pengukuran (inner residual) variabel laten ke- j

i : Banyaknya lintasan dari peubah laten bebas ke peubah laten tak bebas

Outer model mengacu kepada model pengukuran. Model ini juga mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan pada variabel latennya dengan persamaan:

$$x = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x \quad (2)$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y \quad (3)$$

Di mana x dan y merupakan indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan ε_x dan ε_y dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau *noise*.

Blok dengan indikator formatif dapat ditulis persamaannya dengan :

$$\xi = \Pi_\xi x + \delta_\xi \quad (4)$$

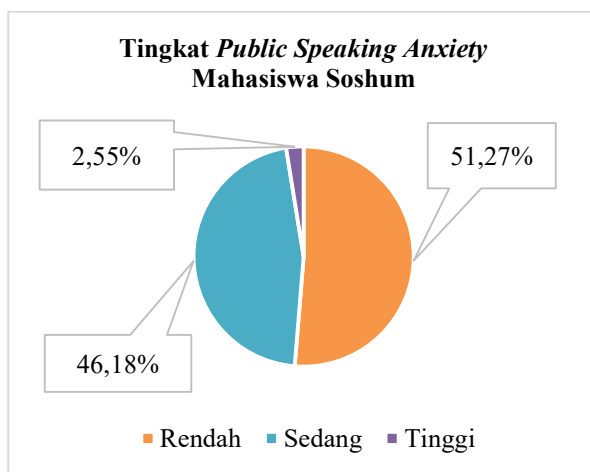
$$\eta = \Pi_\eta y + \delta_\eta \quad (5)$$

Di mana ξ, η, x dan y merupakan indikator atau manifest variabel untuk variabel laten endogen dan eksogen. Sedangkan Π_ξ dan Π_η merupakan koefisien regresi berganda dari variabel laten dan blok indikator. Serta δ_ξ dan δ_η merupakan residual dari regresi.

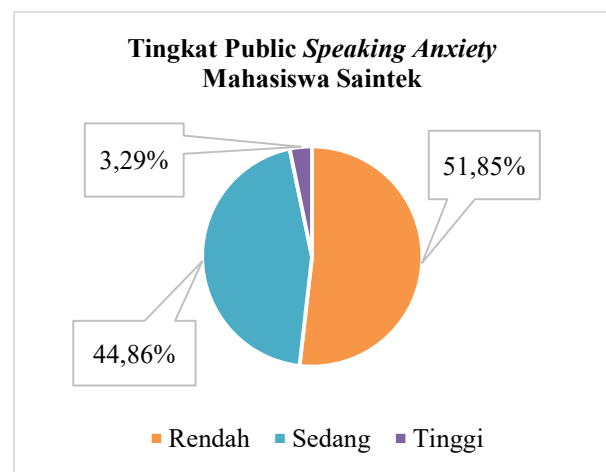
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan *Public Speaking Anxiety* Mahasiswa Soshum dan Saintek

Tingkat kecemasan berbicara diperoleh berdasarkan perhitungan dari penelitian James C. McCroskey (1970) tentang ukuran kecemasan terkait komunikasi. Perhitungan tersebut telah terbukti reliabel dengan tingkat tinggi dan telah banyak digunakan pada penelitian lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan berbicara didepan umum. Tingkat kecemasan tersebut dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.



(a)

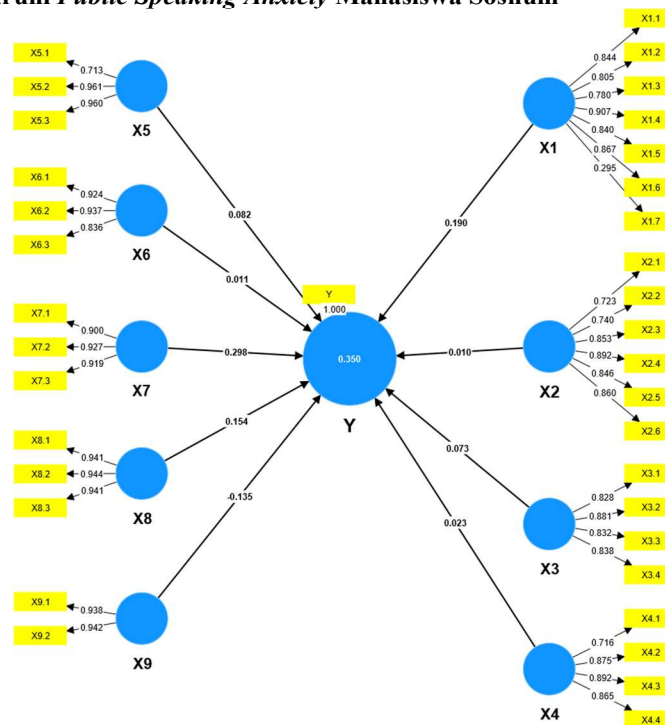


(b)

Gambar 2. (a) Tingkat *Public Speaking Anxiety* Mahasiswa Soshum, (b) Tingkat *Public Speaking Anxiety* Mahasiswa Saintek

Berdasarkan Gambar 2 (a) diperoleh persentase tingkat kecemasan berbicara mahasiswa soshum pada kategori rendah sebesar 51.27%. Angka ini lebih besar dibandingkan jumlah persentase tingkat kecemasan kategori sedang dan tinggi. Artinya mahasiswa soshum memiliki kecemasan yang rendah saat hendak berbicara didepan umum. Sedangkan pada Gambar 2 (b) diperoleh tingkat kecemasan berbicara mahasiswa saintek pada kategori rendah tidak jauh berbeda dengan kategori rendah pada mahasiswa soshum dengan persentase sebesar 51.85%. Sama halnya dengan mahasiswa soshum, mahasiswa saintek juga memiliki kecemasan yang rendah ketika berbicara didepan banyak umum. Meskipun demikian, mahasiswa saintek memiliki *public speaking anxiety* yang tinggi dengan persentase 3.29% dibandingkan mahasiswa soshum meski perbedaan nilainya tidak begitu signifikan.

B. Faktor yang Mempengaruhi *Public Speaking Anxiety* Mahasiswa Soshum



Gambar 3. Model SEM-PLS Mahasiswa Soshum

Gambar 3 menunjukkan model struktural yang terbentuk pada rumpun ilmu soshum. Hasil pengujian hipotesis model struktural pada Gambar 3 terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Mahasiswa Soshum

	Koefisien	S.E	t-hitung	p-value
Humiliation → Public Speaking Anxiety	0,190	0,075	2,537	0,011
Preparation → Public Speaking Anxiety	0,010	0,065	0,158	0,875
Physical Appearance → Public Speaking Anxiety	0,073	0,095	0,771	0,441
Rigid Rules → Public Speaking Anxiety	0,023	0,105	0,222	0,824
Personality Traits → Public Speaking Anxiety	0,082	0,067	1,216	0,224
Audience Interest → Public Speaking Anxiety	0,011	0,088	0,121	0,904
Unfamiliar Role → Public Speaking Anxiety	0,298	0,082	3,645	0,000
Mistakes → Public Speaking Anxiety	0,154	0,088	1,738	0,082

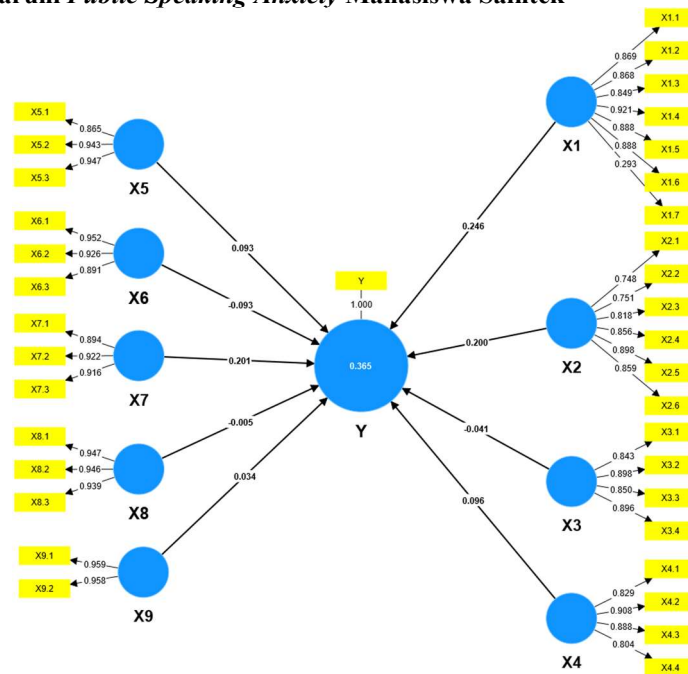
Negative Result → Public Speaking Anxiety	-0,135	0,069	1,967	0,049
-------------------------------------------	--------	-------	-------	-------

Dari Tabel 2 diperoleh bahwa variabel bebas yang mempengaruhi *public speaking anxiety* mahasiswa rumpun ilmu soshum di Universitas Negeri Padang adalah *humiliation* (X_1), *unfamiliar role* (X_7), dan *negative results* (X_9) dikarenakan nilai p-value yang diperoleh < 0.05 dan nilai T statistics > 1.96 . Dari hasil juga didapatkan bahwa arah hubungan variabel yang berpengaruh tersebut positif pada *humiliation* (X_1) dan *unfamiliar role* (X_7), yang mana memiliki arti bahwa semakin besar tingkat penghinaan dan peran yang asing maka semakin besar juga *public speaking anxiety* mahasiswa rumpun ilmu soshum tersebut. Sedangkan semakin besar ketakutan mendapatkan hasil yang negatif diperoleh atau *negative results* (X_9) maka tingkat *public speaking anxiety* akan semakin menurun.

Uji kelayakan model *Goodness of Fit Model* (GFI) adalah standar untuk evaluasi model pengukuran struktural yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel endogen kepada variabel eksogen (Ashoer dkk, 2021). Perhitungan kelayakan model menggunakan nilai R-Square dan diperoleh bahwa nilai R-Square setelah dilakukan *trimming* adalah sebesar 32.8%. Artinya variabel eksogen berpengaruh terhadap *public speaking anxiety* sebesar 32.8%. Sedangkan sisanya 67.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dan variabel eksogen dikategorikan lemah dalam mempengaruhi variabel endogen tersebut.

SRMR atau *Standardized Root Mean Square Residual* merupakan alat ukuran fit model (kecocokan model). Jika nilai SRMR dibawah 0.08 menunjukkan model fit (cocok), sedangkan nilai SRMR antara 0.08 – 0.10 masih dapat diterima. Didapatkan bahwa nilai SRMR sebesar 0.057, yang artinya model data sudah fit atau sudah cocok.

C. Faktor yang Mempengaruhi *Public Speaking Anxiety* Mahasiswa Saintek



Gambar 4. Model SEM-PLS Mahasiswa Saintek

Gambar 4 menunjukkan model struktural yang terbentuk pada rumpun ilmu saintek. Hasil pengujian hipotesis model struktural pada Gambar 4 terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Mahasiswa Saintek

	Koefisien	S.E	t-hitung	p-value
Humiliation → Public Speaking Anxiety	0,246	0,087	2,844	0,004
Preparation → Public Speaking Anxiety	0,200	0,071	2,804	0,005
Physical Appearence → Public Speaking Anxiety	-0,041	0,097	0,426	0,670
Rigid Rules → Public Speaking Anxiety	0,096	0,098	0,979	0,328

Personality Traits → Public Speaking Anxiety	0,093	0,079	1,170	0,242
Audience Interest → Public Speaking Anxiety	-0,093	0,090	1,034	0,301
Unfamiliar Role → Public Speaking Anxiety	0,201	0,078	2,580	0,010
Mistakes → Public Speaking Anxiety	-0,005	0,083	0,063	0,950
Negative Result → Public Speaking Anxiety	0,034	0,073	0,470	0,638

Berdasarkan pengujian hipotesis model structural pada Tabel 3 diperoleh tiga variabel laten signifikan terhadap variabel *public speaking anxiety*, variabel tersebut antara lain *humiliation* (X_1), *preparation* (X_2), dan *unfamiliar role* (X_7). dikarenakan nilai p-valuenya < 0.05 dan nilai T statistics > 1.96 . Dari hasil juga didapatkan bahwa arah hubungan variabel yang berpengaruh tersebut positif, yang mana memiliki arti bahwa semakin besar tingkat penghinaan, persiapan, dan peran yang asing maka semakin besar juga *public speaking anxiety* mahasiswa rumpun ilmu saintek.

Hasil uji kelayakan model menggunakan R-Square setelah dilakukan proses *trimming* diperoleh nilai sebesar 35.5%. Artinya variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel *public speaking anxiety* sebesar 35.5%. Sedangkan sisanya 64.5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor yang diteliti. Sedangkan kecocokan model diperoleh SRMR sebesar 0.067, yang artinya model data sudah fit atau sudah cocok.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan sebelumnya, diperoleh bahwa mahasiswa pada rumpun ilmu soshum lebih banyak mengalami *public speaking anxiety* dibandingkan mahasiswa saintek. Meskipun demikian, mahasiswa saintek cenderung memiliki tingkat *public speaking anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa soshum. Terdapat pula perbedaan faktor yang mempengaruhi kondisi kecemasan berbicara didepan umum mahasiswa dikedua rumpun tersebut. kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa soshum dipengaruhi oleh faktor *humiliation*, *unfamiliar role*, dan *negative result*. Sedangkan pada mahasiswa saintek faktor yang mempengaruhinya adalah *humiliation*, *preparation*, *unfamiliar Role*. Nilai R-Square yang diperoleh pada rumpun ilmu soshum dan rumpun ilmu saintek masing-masing adalah 32.8% dan 35.5%.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pihak yang ingin mengadakan pelatihan atau seminar terkait kemampuan berbicara didepan umum dengan menerapkan pelatihan sesuai dengan faktor yang paling berpengaruh dikedua rumpun ilmu. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan oleh praktisi di bidang bimbingan dan konseling untuk dapat menangani masalah *public speaking anxiety* pada mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam segi pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Falah, S. A., & Nafila, A. (2022). Peranan Self Efficacy dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Muttaqin*, 3(2), 265-273.
- Ashoer, M., Syahnur, M. H., Taufan, R. R., & Siangka, A. N. (2020). Menyelidiki Loyalitas Millennial Pada Transportasi Online; Studi Mediasi Berbasis SEM-PLS. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 183-198.
- Bippus, A. M., & Daly, J. A. (1999). What Do People Think Causes Stage Friht? : Naive Attributions About the Reasons for Public Speaking Anxiety. *Communication Education*, 48(1), 63-72.
- Darmawan, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Talenta Psikologi*, 6(1), 52-69.
- Dhema, A. M. (2023). Konsep diri dengan kecenderungan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 3(1), 298-309.

- Fatmah, N., Anward, H. H., & Mayangsari, M. D. (2021). Efikasi Diri dan Kepercayaan Diri Mahasiswa PGSDterkait Kecemasan Berbicara di Depan umum. *PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI*, 1(1), 34-43.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian*. Semarang: PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Harianti, N. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang. *Psikovidya*, 18(1), 80-98.
- Hasiani, I. P., Kadiyono, A. L., & Susiati, E. (2020). Studi Komparatif Kematangan Karir pada Mahasiswa Rumpun Sains & Teknologi (Saintek) dan Sosial Humaniora (Soshum). *PEMBELAJAR : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 4(2), 50-59.
- Humaidi, A., Putri, P., Aulia, T. F., & Suhesty, A. (2020). Tweetdiary : untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Psikotudia : Jurnal Psikologi*, 9(2), 88-96.
- Istiyanto, B., Sunaryo, Arwana, N. M., & Rizky, N. D. (2021). Presepsi dan Tingkat Kecemasan Pengendara Pada Kondisi New Normal. *JurnalTeknologi Transportasi dan Logistik*, 2(2), 87-96.
- Kusuma, W. D., Utami, A. D., & Ramadhani, H. S.(2022). Kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa pasca pandemi: bagaimana peran body image? : *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 270-280.
- McCroskey, J. C. (1970). Measures of communication-bound anxiety. *Speech Monographs*, 269-277
- Meutia, T. (2022). Efektifitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Kemampuan Public Speaking Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2215-2219.
- Nisa, M., Sudarno, & Sugito. (2021). Moderating Sturctural Equation Modeling dengan Partial Least Square Pada Pemodelan Penerimaan dan Penggunaan Dompot Digital di Kota Semarang. *Jurnal Gaussian*, 10(1), 66-75.
- Pradana, R. G., Prasetyawati, F. Y., & Mukhibun, A. (2021). Perbedaan Optimisme Perkuliahan Daring pada Mahasiswa Rumpun Ilmu Saintek dan Soshum. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 6(1), 74-85
- Zuhdi, Suharjo, B., & Sumarno, H. (2016). Perbandingan Pendugaan Parameter Koefisien Struktural Model Melalui SEM dan PLS-SEM. *Jurnal Manajemen & Agribisnis (JMA)*, 15(2), 11-12.